

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi dari masa ke masa semakin pesat. Hal ini berdampak pula pada perkembangan bidang perekonomian suatu negara, termasuk dunia usaha di Indonesia. Tingkat persaingan antar perusahaan menjadi semakin tinggi dan kompetitif. Banyak perusahaan dengan sektor sejenis yang berdiri dan berlomba untuk menjadi yang terbaik. Setiap perusahaan tentu saja menginginkan agar usaha yang dijalannya terus mengalami kemajuan dan perkembangan, serta dapat mengungguli kompetitor-kompetitor di sektornya. Oleh karena itu, perusahaan harus menyusun strategi sedemikian rupa dalam menghadapi ketatnya persaingan tersebut.

Setiap perusahaan berupaya untuk terus mengembangkan usahanya agar tetap eksis dan tidak kalah dalam persaingan dengan cara memanfaatkan sumber daya dan teknologi yang dimiliki. Usaha yang dikelola tersebut hendaknya selalu menyesuaikan dengan perubahan zaman, baik dalam hal kebutuhan konsumen, perubahan ekonomi nasional, maupun peraturan pemerintah yang berlaku. Hal ini menuntut perusahaan untuk lebih kreatif dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya agar terdistribusi secara efektif dan efisien. Perusahaan harus mampu meminimalkan sumber daya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal sehingga tujuan perusahaan yang telah direncanakan bisa tercapai, salah satunya mencari keuntungan.

Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas, baik menjalankan kegiatan operasional sehari-hari maupun menjalankan investasi jangka panjang. Aktivitas-aktivitas tersebut tentu memerlukan dana dalam prosesnya. Dana yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari disebut dengan modal kerja.

Modal kerja dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan-kegiatan operasionalnya, seperti membayar gaji para pegawai perusahaan, membeli bahan-bahan untuk produksi, membayar ongkos angkutan, membayar utang, dan membayar biaya-biaya yang lainnya. Modal kerja yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk ke perusahaan dalam jangka pendek melalui hasil penjualan atau pendapatan perusahaan guna membiayai kegiatan operasional berikutnya. Dengan demikian, modal kerja di dalam perusahaan dapat terus berputar pada setiap periodenya.¹ Semakin besar skala usaha suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang akan dibutuhkan. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus dipersiapkan dalam pengembangan perusahaan adalah modal kerja. Dana bagi modal tersebut dapat diperoleh dengan cara mengadakan modal sendiri maupun dengan cara memperoleh modal dari pihak luar, bisa melalui pinjaman ke lembaga-lembaga keuangan atau menerbitkan efek-efek seperti saham dan obligasi sebagai alternatif lainnya.

Pasar modal menjadi salah satu alternatif sumber pendanaan baik bagi pemerintahan maupun swasta yang dalam hal ini adalah perusahaan-perusahaan.

¹ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 57.

Pada prinsipnya, pasar modal sama dengan pasar pada umumnya yaitu tempat penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli, hanya saja yang membedakan adalah objek dari transaksi tersebut yang berupa modal.² Pemerintah yang memerlukan dana dapat menerbitkan efek berupa obligasi atau surat utang untuk kemudian dijual ke masyarakat melalui pasar modal. Demikian pula bagi pihak swasta yang memerlukan dana dapat menerbitkan efek berupa saham maupun obligasi untuk kemudian dijual ke masyarakat melalui pasar modal.³

Dalam Undang-Undang Pasar Modal (UUPM), tepatnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Angka 13 dijelaskan bahwa pasar modal adalah “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek.”⁴ Sedangkan yang dimaksud efek adalah “surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek.”⁵

Pada saat ini, pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam perkembangan perekonomian. Selayaknya pasar pada umumnya, pasar modal merupakan tempat bertemunya bagi penjual dan pembeli yang memperdagangkan surat-surat berharga jangka panjang, seperti saham dan obligasi.⁶ Banyak industri

² N. Haroen, *Perdagangan Saham di Bursa Efek Menurut Hukum Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), hlm. 39.

³ Citra Puspa Permata dan Muhammad Abdul Ghoni, *Peranan Pasar Modal dalam Perekonomian Negara Indonesia*, dalam *Jurnal AkunStie*, Volume 5, Nomor 2, 2019, hlm. 51.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang *Pasar Modal* Pasal 1 Ayat 13.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang *Pasar Modal* Pasal 1 Ayat 5.

⁶ Erawaty, A.F.Elly dan J.S. Badudu, *Kamus Hukum Ekonomi*, (Jakarta: Proyek Elips, 1996), hlm. 14.

dan perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan dana dalam rangka penambahan modal dengan cara menyerap investasi dari masyarakat yang membeli dan berinvestasi pada instrumen keuangan (investor). Bagi masyarakat khususnya muslim yang memiliki kelebihan dana dan ingin berinvestasi di pasar modal dengan tetap mengikuti prinsip-prinsip syariah maka didirikanlah pasar modal syariah yang setiap usahanya berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah.

Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.⁷ Pasar modal syariah hadir dengan tujuan untuk memberikan kesempatan bagi semua orang, baik muslim maupun non-muslim yang ingin menginvestasikan dananya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang mana memberikan ketenangan dan keyakinan atas transaksi yang halal.⁸ Pasar modal syariah menyediakan berbagai produk investasi berbasis syariah serta menjalankan fungsi intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak pemilik dana. Pihak yang membutuhkan dana akan menerbitkan produk investasi (efek) yang disesuaikan dengan jenis kebutuhannya lalu ditawarkan kepada investor melalui mekanisme intermediasi pasar modal syariah. Secara umum kegiatan di pasar modal syariah tidak berbeda dengan pasar modal konvensional, hanya saja terdapat beberapa karakteristik khusus bahwa setiap instrumen dan mekanisme yang digunakan harus sesuai dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

⁷ Pasar Modal Syariah dalam <http://www.ojk.go.id/> diakses tanggal 02 Juli 2021.

⁸ Otoritas Jasa Keuangan, *Perkembangan Pasar Modal Syariah* (Jakarta, 2016), hlm. 3.

Produk-produk investasi di pasar modal syariah terdiri dari saham syariah, sukuk, reksadana syariah, Exchange Traded Fund (ETF) syariah, Efek Beragun Aset (EBA) syariah, serta Dana Investasi Real Estat (DIRE) syariah.⁹ Salah satu produk investasi yang akan dibahas adalah saham syariah.

Saham syariah adalah efek yang diperjualbelikan di pasar modal, berbentuk saham, dan mempunyai karakteristik sesuai dengan prinsip syariah Islam. Ada dua jenis saham syariah yang diakui di pasar modal Indonesia. Pertama, saham yang dinyatakan memenuhi kriteria seleksi saham syariah berdasarkan peraturan OJK Nomor 35/POJK.04/2017 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah. Kedua, saham yang dicatatkan sebagai saham syariah oleh emiten atau perusahaan publik syariah berdasarkan peraturan OJK Nomor 17/POJK.04/2015. Semua saham syariah yang terdapat di pasar modal syariah Indonesia, baik tercatat di BEI atau tidak, dimasukkan ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan secara berkala oleh OJK, yaitu setiap bulan Mei dan November.¹⁰

Salah satu cara untuk mengetahui suatu saham termasuk saham syariah atau bukan adalah dengan memilih saham-saham yang masuk ke dalam indeks saham syariah. Di Bursa Efek Indonesia ada tiga jenis indeks saham syariah, yaitu Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan Jakarta Islamic Index 70 (JII 70). Dari ketiganya, ISSI merupakan indeks yang mencakup seluruh saham syariah yang tercatat di BEI serta masuk ke dalam Daftar Efek Syariah yang ditetapkan oleh OJK.¹¹

⁹ Produk Syariah dalam <http://www.idx.co.id/> diakses tanggal 02 Juli 2021.

¹⁰ Produk Syariah dalam <http://www.idx.co.id/> diakses tanggal 02 Juli 2021.

¹¹ Yodie Hardiyanto, Memperbarui! Daftar 435 Saham Syariah di Indeks ISSI 2021 dalam <http://www.bigalpha.id/> diakses tanggal 02 Juli 2021.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. ISSI diperkenalkan pada tanggal 12 Mei 2011. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November mengikuti jadwal *review* Daftar Efek Syariah. Setiap periode seleksi ini selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Adapun metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.¹² Sejak diluncurkan hingga sekarang, saham perusahaan yang masuk dalam perhitungan ISSI terus bertambah. Pada periode 01 November 2017 terdapat 348 perusahaan yang terdaftar di ISSI. Adapun data terbaru, yaitu periode 10 Juni 2021 sudah tercatat ada 438 perusahaan yang sahamnya masuk dalam perhitungan ISSI.¹³

Salah satu perusahaan ternama yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah PT. Global Mediacom Tbk. Perseroan yang telah berdiri sejak tahun 1981 dengan nama PT. Bimantara Citra Tbk. tersebut pada mulanya beroperasi sebagai konglomerat di sektor perdagangan umum dengan kepemilikan saham di industri media dan penyiaran, telekomunikasi dan teknologi informasi,

¹² Indeks Saham Syariah dalam <http://www.idx.co.id/> diakses tanggal 02 Juli 2021.

¹³ Indeks Saham dalam <http://www.idx.co.id/> diakses tanggal 02 Juli 2021.

perhotelan dan properti, bahan kimia, infrastruktur dan transportasi.¹⁴ Sampai saat ini PT. Global Mediacom Tbk. telah menjadi salah satu perusahaan media yang terintegrasi dan terkemuka di Indonesia dengan memiliki beberapa anak perusahaan di dalamnya.

PT. Global Mediacom Tbk merupakan perusahaan swasta yang usahanya berfokus pada industri media. Dengan dipimpin oleh tim manajemen yang handal dengan rekam jejak yang kuat untuk mencapai keunggulan manajemen operasional maupun investasi, menjadikan PT. Global Mediacom Tbk perusahaan media terkemuka di Indonesia. Selain itu, dengan terdaftarnya PT. Global Mediacom Tbk. di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadikan saham yang diperdagangkan sesuai dengan kriteria syariah yang ditetapkan oleh OJK.

Ada beberapa indikator yang menjadi tolak ukur dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Sebuah perusahaan besar pada umumnya memiliki total aktiva yang besar pula yang biasanya terdiri dari dua jenis aktiva, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva (aset) perusahaan inilah yang biasanya menarik minat investor untuk berinvestasi dengan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Kasmir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan aktiva lancar yaitu harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Aktiva lancar terdiri dari beberapa komponen, yaitu kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.¹⁵ Adapun aktiva tetap adalah

¹⁴ Laporan Tahunan PT. Global Mediacom Tbk. dalam <http://www.mediacom.co.id/> diakses tanggal 26 Maret 2021

¹⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 134.

aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan, atau untuk keperluan administrasi, dan harapan dapat digunakan lebih dari satu periode.¹⁶ Terdapat komponen aktiva yang sangat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan yaitu kas, piutang, dan persediaan. Ketiga komponen ini harus dikelola sebaik mungkin karena erat kaitannya dengan tingkat keuntungan yang akan didapat perusahaan.

Dalam meningkatkan likuiditas pada umumnya setiap perusahaan akan melakukan penjualan persediaan barang. Setiap perusahaan mengharapkan persediaan yang dimilikinya tersebut dapat terdistribusi dan terjual secara cepat agar menghasilkan likuiditas yang lebih baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan tersebut perusahaan menjual produknya tidak secara tunai kepada para konsumen. Penjualan tidak secara tunai inilah yang akan menimbulkan piutang dalam suatu perusahaan.

Piutang merupakan tagihan perusahaan baik kepada individu-individu maupun kepada perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas, sebagai akibat adanya penjualan barang ataupun pemberian jasa secara kredit. Piutang adalah unsur yang sangat penting dan perlu kebijakan yang baik dari manajemen dalam pengelolaannya. Bagi perusahaan piutang memiliki efek positif dan negatif. Piutang dapat meningkatkan volume penjualan tetapi mengandung risiko juga terhadap perusahaan, yaitu adanya piutang tidak tertagih. Piutang tidak tertagih ini akan berdampak pada rendahnya penerimaan kas perusahaan yang dapat mengakibatkan kinerja perusahaan semakin menurun. Untuk mencegah risiko tersebut perusahaan perlu selektif dalam memberikan kebijakan piutang.

¹⁶ Raja Adri Satriawan, *Akuntansi Keuangan IFRS*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 149.

Persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Persediaan pada tiap bidang perusahaan memiliki jenis yang berbeda. Pada perusahaan jasa biasanya persediaan berbentuk bahan pembantu dan persediaan yang habis pakai, termasuk persediaan kertas, karbon, stempel, tinta, materai, dan lainnya yang berhubungan dengan jasanya.

Piutang dan persediaan ini merupakan bagian dari aktiva lancar yang paling likuid setelah kas dan bank. Baik piutang maupun persediaan, keduanya harus dikelola dengan sebaik mungkin agar tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Jika keduanya dikelola dengan buruk maka akan mengganggu likuiditas perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat keuntungan perusahaan tersebut.

Informasi mengenai total aset penting diketahui oleh calon investor sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan. Baik atau buruknya manajemen suatu perusahaan dapat terlihat dalam cara pengelolaan aset yang dimiliki. Manajemen yang baik akan mengelola asetnya agar terdistribusi secara efektif dan efisien. Terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi besar kecilnya total aset ini, diantaranya adalah piutang dan persediaan yang merupakan bagian dari aset lancar. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin meyakinkan calon investor untuk berinvestasi.

Ada banyak teori mengenai pengelolaan aset, terlebih bagi perusahaan besar yang memiliki aset yang juga besar harus dengan sangat baik mengelola aset tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara *Total Accounts Receivable* (total piutang) dan *Inventoris* (persediaan) terhadap *Total*

Current Assets (total aset lancar) yang terdapat di PT. Global Mediacom, Tbk. pada periode 2011-2020. Adapun data-data perkembangan *Total Accounts Receivable*, *Inventoris*, dan *Total Current Assets* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Data *Total Accounts Receivable*, *Inventoris*, dan *Total Current Assets*
PT. Global Mediacom Tbk. Periode 2011-2020
(dalam jutaan Rupiah)

Tahun	<i>Total Accounts Receivable</i>		<i>Inventoris</i>		<i>Total Current Assets</i>	
2011	2.843.567		1.041.615		6.584.939	
2012	3.113.957	↑	1.636.122	↑	10.781.083	↑
2013	3.576.203	↑	1.803.445	↑	9.748.947	↓
2014	3.682.791	↑	2.038.756	↑	10.732.623	↑
2015	3.984.029	↑	1.911.910	↓	9.944.857	↓
2016	3.272.738	↓	2.180.567	↑	8.687.868	↓
2017	3.381.244	↑	2.925.139	↑	9.385.823	↑
2018	3.207.560	↓	3.249.041	↑	9.380.777	↓
2019	3.370.110	↑	3.212.295	↓	8.822.135	↓
2020	3.667.572	↑	3.576.769	↑	9.859.197	↑

Sumber: www.mediacom.co.id Laporan Tahunan PT. Global Mediacom Tbk.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa *Total Accounts Receivable*, *Inventoris*, dan *Total Current Assets* PT. Global Mediacom Tbk. mengalami perkembangan fluktuatif. Pada tahun 2012 *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari masing-masing 2.843.567 dan 1.041.615 menjadi 3.113.957 dan 1.636.122. Diikuti oleh *Total Current Assets* yang pada tahun tersebut mengalami kenaikan dari 6.584.939 menjadi 10.781.083.

Pada tahun 2013 *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, masing-masing menjadi 3.576.203 dan 1.803.445

namun berbanding terbalik dengan *Total Current Assets* yang justru mengalami penurunan dari 10.781.083 menjadi 9.748.947.

Selanjutnya pada tahun 2014 *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* kembali mengalami kenaikan dari 3.576.203 dan 1.803.445 menjadi 3.682.791 dan 2.038.756 yang diikuti dengan kenaikan *Total Current Assets* dari 9.748.947 menjadi 10.732.623.

Pada tahun 2015 *Total Accounts Receivable* mengalami kenaikan menjadi 3.984.029 sedangkan *Inventoris* dan *Total Current Assets* mengalami penurunan dari masing-masing 2.038.756 dan 10.732.623 menjadi 1.911.910 dan 9.944.857. Sebaliknya, pada tahun 2016 *Total Accounts Receivable* mengalami penurunan dari 3.984.029 menjadi 3.272.738 sedangkan *Inventoris* mengalami kenaikan dari 1.911.910 menjadi 2.180.567 dan *Total Current Assets* mengalami penurunan dari 9.944.857 menjadi 8.687.868.

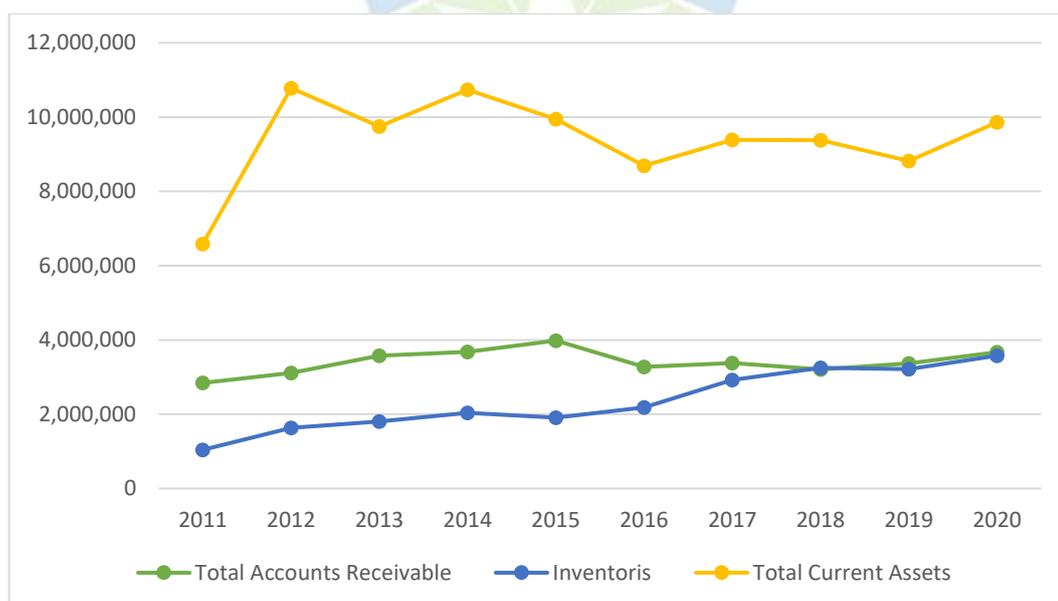
Pada tahun 2017 *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* mengalami kenaikan kembali dari masing-masing 3.272.738 dan 2.180.567 menjadi 3.381.244 dan 2.925.139. Diikuti oleh kenaikan *Total Current Assets* dari 8.687.868 menjadi 9.385.823. Selanjutnya pada tahun 2018 *Total Accounts Receivable* mengalami penurunan dari 3.381.244 menjadi 3.207.560 sedangkan *Inventoris* mengalami kenaikan dari 2.925.139 menjadi 3.249.041 dan *Total Current Assets* mengalami penurunan dari 9.385.823 menjadi 9.380.777.

Pada tahun 2019, *Total Accounts Receivable* kembali mengalami kenaikan dari 3.207.560 menjadi 3.370.110 namun *Inventoris* mengalami penurunan dari 3.249.041 menjadi 3.212.295, kemudian diikuti pula oleh penurunan *Total Current Assets* dari 9.380.777 menjadi 8.822.135. Pada periode selanjutnya tahun 2020,

variabel *Total Accounts Receivable*, *Inventoris*, dan *Total Current Assets* ketiganya mengalami kenaikan. *Total Accounts Receivable* naik dari 3.370.110 menjadi 3.667.572, *Inventoris* naik dari 3.212.295 menjadi 3.576.769, adapun *Total Current Assets* naik dari 8.822.135 menjadi 9.859.197.

Berikut ini data-data mengenai perkembangan *Total Accounts Receivable*, *Inventoris*, dan *Total Current Assets* pada PT. Global Mediacom Tbk. periode 2011-2020 yang disajikan juga dalam bentuk grafik.

Grafik 1.1
Data Total Accounts Receivable, Inventoris, dan Total Current Assets pada PT. Global Mediacom Tbk. Periode 2011-2020
(dalam jutaan Rupiah)



Sumber: www.mediacom.co.id Laporan Tahunan PT. Global Mediacom Tbk.

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa *Total Accounts Receivable*, *Inventoris*, dan *Total Current Assets* PT. Global Mediacom Tbk. mengalami perkembangan fluktuatif pada setiap periodenya. Meningkatnya *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* akan berpengaruh positif terhadap *Total Current Assets* yang dimiliki perusahaan, begitupun sebaliknya menurunnya *Total Accounts*

Receivable dan *Inventoris* maka akan berpengaruh negatif terhadap *Total Current Assets* yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ada di lapangan. Data-data tersebut akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2
Data *Total Accounts Receivable*, *Inventoris*, dan *Total Current Assets*
PT. Global Mediacom Tbk. Periode 2011-2020
yang Mengalami Permasalahan
(dalam jutaan Rupiah)

Tahun	<i>Total Accounts Receivable</i>		<i>Inventoris</i>		<i>Total Current Assets</i>	
2013	3,576,203	↑	1,803,445	↑	9,748,947	↓
2015	3,984,029	↑	1,911,910	↓	9,944,857	↓
2016	3,272,738	↓	2,180,567	↑	8,687,868	↓
2018	3,207,560	↓	3,249,041	↑	9,380,777	↓
2019	3.370.110	↑	3.212.295	↓	8.822.135	↓

Sumber: www.mediacom.co.id Laporan Tahunan PT. Global Mediacom Tbk.

Dapat dilihat bahwa pada data pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa peningkatan *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* tidak berpengaruh positif terhadap *Total Current Assets*. Maksudnya ketika nilai *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* naik, nilai *Total Current Assets* justru mengalami penurunan. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan *Total Accounts Receivable* tetapi tidak berpengaruh positif terhadap *Total Current Assets*. Maksudnya ketika *Total Accounts Receivable* naik, maka yang terjadi pada nilai *Total Current Assets* mengalami penurunan. Demikian juga peningkatan *Inventoris* pada tahun 2016 dan 2018 yang tidak berpengaruh positif terhadap *Total Current Assets*, yang artinya ketika nilai *Inventoris* naik tetapi nilai *Total Current Assets* mengalami penurunan. Pada tahun

2019 kembali terjadi peningkatan *Total Accounts Receivable* namun tidak diikuti pula oleh kenaikan *Total Current Assets* yang justru mengalami penurunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam melalui penelitian skripsi dengan judul ***Pengaruh Total Accounts Receivable, dan Inventoris terhadap Total Current Assets pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Global Mediacom Tbk. Periode 2011-2020).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis berpendapat bahwa *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* berpengaruh terhadap *Total Current Assets*. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Total Accounts Receivable* secara parsial terhadap *Total Current Assets* pada PT. Global Mediacom Tbk. periode 2011-2020?
2. Seberapa besar pengaruh *Inventoris* secara parsial terhadap *Total Current Assets* pada PT. Global Mediacom Tbk. periode 2011-2020?
3. Seberapa besar pengaruh *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* secara simultan terhadap *Total Current Assets* pada PT. Global Mediacom Tbk. periode 2011-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Total Accounts Receivable* secara parsial terhadap *Total Current Assets* pada PT. Global Mediacom Tbk. periode 2011-2020;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Inventoris* secara parsial terhadap *Total Current Assets* pada PT. Global Mediacom Tbk. periode 2011-2020;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* secara simultan terhadap *Total Current Assets* pada PT. Global Mediacom Tbk. periode 2011-2020.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi penulis, sebagai media pengembangan dan pengaplikasian dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan tentang pengaruh *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* terhadap *Total Current Assets* serta diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman pada bidang tersebut;
 - b. Bagi akademis di perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna sebagai referensi serta kepustakaan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik tentang pengaruh *Total Accounts Receivable* dan *Inventoris* terhadap *Total Current Assets*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan khususnya mengenai *Total Accounts Receivable* (total piutang) dan *Inventoris* (persediaan) serta pengaruhnya terhadap *Total Current Assets* (total aset lancar) sehingga dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam mengelola aset lancarnya di masa yang akan datang;
- b. Bagi para investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai perusahaan terkait yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan pendanaan;
- c. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.